

**PERAN FAKTOR-FAKTOR SOSIAL EKONOMI DALAM
USAHATANI LADANG BERPINDAH DI KAMPUNG TERING LAMA ULU
KECAMATAN TERING KABUPATEN KUTAI BARAT**

*(The Role of Socioeconomic Factors in Shifting Cultivation
in Tering Lama Ulu Village, Tering Subdistrict, West Kutai District)*

DARMANUS LUNG, RITA MARIATI[△], TETTY WIJAYANTI^{△△}

Jurusan/Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Mulawarman.
Kampus Gunung Kelua, Jl. Pasir Balengkong, Samarinda, Kalimantan Timur, Indonesia.75123.
Email: [△]rita.mariati@yahoo.com, ^{△△}tetti_wijayanti@faperta.unmul.ac.id

Manuskrip diterima: 16 Maret 2018. Revisi diterima: 6 Juni 2018.

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar peran dari faktor umur, pendidikan, pendapatan rumah tangga, luas lahan, dan jumlah tanggungan keluarga untuk petani dalam memilih melakukan ladang berpindah. Penelitian dilaksanakan di Desa Tering Lama, Kecamatan Tering, Kabupaten Kutai Barat. Penelitian dilaksanakan dari Juni hingga Juli 2017. Metode pengambilan sampel adalah metode sensus. Pengumpulan data dilaksanakan dengan melakukan interview terhadap 20 responden dan observasi ke lokasi penelitian. Faktor-faktor yang berperan bagi petani dalam ladang berpindah dianalisis dengan menggunakan skala Likert dengan metode pengukuran menggunakan 5 indikator. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata umum diperoleh 6,75 yang berarti peran faktor umur, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan, luas lahan, dan pendapatan rumah tangga terhadap keputusan petani dalam melakukan ladang berpindah dari proses pembebasan lahan, menebang pohon, pembakaran, persiapan penanaman, penyiangan, pemanenan, dan pasca panen. Kesimpulan dari penelitian ini adalah umur, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan, luas lahan, dan pendapatan rumah tangga berperan terhadap petani dalam melakukan ladang berpindah di Tering Lama Ulu.

Kata kunci: Ladang berpindah, petani, peran.

ABSTRACT

The purpose of this research was to know how big the role of factors such as age, education level, household income, land area, and number of family dependent for farmers in choosing to do shifting cultivation. This research was conducted in Tering Lama Ulu Village, Tering Subdistrict, West Kutai District. This research was conducted from June to July 2017. The sampling method used census method. Data collection was conducted through interviews to 20 respondents and observations at the study sites. Factors that play a role for farmers in shifting cultivation were analyzed by using Likert scale measurement method by using 5 indicators. The results of this study indicate the average number obtained was 6.75 which meant the role of factors such as age, education level, number of family dependents, land area, and household income on farmers' decisions on shifting cultivation starting from the process of exemption, felling of trees, burning, preparation for planting, weeding, harvesting, and post-harvesting. The conclusion of this research showed that age, education level, number of family dependents, land area, and household income, play role for farmers on shifting cultivation in Tering Lama Ulu.

Keywords: Shifting cultivation, farmer, role.

PENDAHULUAN

Sistem ladang merupakan sistem pertanian yang tradisional. Yaitu suatu sistem peralihan dari tahap budaya pengumpul ke tahap budaya menanam. Munculnya sistem atau pola berladang (*behuma*) merupakan suatu tahapan dalam evolusi budaya manusia dari budaya berburu dan meramu ke budaya bercocok tanam. Pengolahan tanahnya sangat minimum, produktivitas bergantung kepada ketersediaan lapisan humus yang ada yang terjadi karena sistem hutan. Sistem ini pada umumnya terdapat di daerah yang berpenduduk sedikit dengan ketersediaan lahan tak terbatas. Tanaman yang diusahakan umumnya tanaman pangan, seperti padi gunung, jagung, atau umbi-umbian.

Demikian juga halnya pada kelompok masyarakat yang mempunyai sistem pertanian ladang berpindah (*shifting cultivation*). Kelompok ini menjalankan sistem pertaniannya dengan membuka lahan hutan, namun bukan berarti mereka sembarang menebang dan memabat hutan. Sistem pertanian ladang atau perladangan telah lama dikenal masyarakat luas dan telah lama pula dipraktikkan di berbagai negara tropis di Asia, Amerika dan Afrika, termasuk di negara Indonesia (Conclin, 1957; Grigg, 1980; Okigbo (1984) dalam Iskandar, 1992).

Menurut Wibowo (2008), hampir 80% masyarakat adat (*indigenous people*) Dayak di Kalimantan mata pencahariannya berladang, berladang bukan sekedar untuk hidup tapi ladang turut membentuk peradaban suku Dayak karena dari membuka lahan hingga akhir panen ada aturan yang harus ditaati.

Pemenuhan kebutuhan pangan petani ladang berpindah tidak terlepas dari karakteristik rumah tangga petani. Salah satu karakteristik rumah tangga petani yang sangat berperan dalam mencukupi kebutuhan pangan rumah tangga adalah kondisi petani, karena dapat menggambarkan kapasitas petani dalam pemenuhan kebutuhan pangannya. Karakteristik petani relatif banyak dan beragam, meskipun demikian karakteristik petani yang utama adalah umur petani,

tingkat pendidikan, pekerjaan utama, jumlah anggota keluarga dan pendapatan rumah tangga (Husaini, 2012).

Provinsi Kalimantan Timur adalah salah satu daerah dengan jumlah petani ladang berpindah yang cukup banyak terutama di daerah pedalamannya seperti Kabupaten Kutai Barat. Kabupaten Kutai Barat dengan luas sekitar 31.628,70 km² atau kurang lebih 15% dari luas Provinsi Kalimantan Timur dan luas lahan pertanian sekitar 33.522,10 ha² dengan luas lahan yang digunakan untuk berladang sekitar 3.272,50 ha. Kabupaten Kutai Barat terbagi menjadi 16 kecamatan dan 223 kampung. Masyarakat di Kabupaten Kutai Barat masih menerapkan sistem pertanian ladang berpindah dikarenakan banyaknya lahan kosong yang belum dikelola (Sensus Penduduk Indonesia, 2010).

Kecamatan Tering memiliki luas 1.804.16 km² merupakan salah satu kecamatan di Kutai Barat yang terbagi menjadi 15 kampung. Kampung Tering Lama Ulu adalah salah satu kampung di Kecamatan Tering, dengan luas kampung yaitu 137,32 km, luas lahan pertanian sekitar 354,53 ha dengan luas lahan yang digunakan untuk berladang sekitar 92,76 ha. Mata pencaharian penduduk di Kampung Tering Lama Ulu saat ini selain petani ladang berpindah dan petani karet ada juga yang berprofesi sebagai nelayan ikan di Sungai Mahakam (Tering Lama Ulu, 2015).

Berladang merupakan salah satu tradisi turun-temurun yang dilakukan oleh masyarakat Kampung Tering Lama Ulu, karena berladang sudah menjadi tradisi yang akan terus dilestarikan selain itu berladang merupakan salah satu mata pencaharian masyarakat Kampung Tering Lama Ulu, dikarenakan selain kondisi alam yang mendukung, padi yang dihasilkan juga dapat untuk mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari. Jumlah kepala keluarga di Kampung Tering Lama Ulu yang masih aktif bertani ladang berpindah sebanyak 20 kepala keluarga dengan setiap kepala keluarga memiliki 3-5 tempat lahan yang berbeda dengan rotasi gilir balik 6-15 tahun tergantung kesuburan tanahnya, adapun luasan lahan yang di garap oleh kepala keluarga berkisar 1-2 ha di setiap tempat.

Luas lahan yang dibuka oleh petani ladang berpindah akan ditanami bibit padi lokal seperti mayas, Samarinda dan pulut/ketan dengan pembagian lahan tanam 80% untuk mayas dan Samarinda, 20% untuk pulut/ketan. Produktivitas padi berkisar 1-2 ton ha⁻¹ GKG. Semua proses pertanian ladang berpindah di Kampung Tering Lama Ulu akan diatur oleh Kepala Adat Kampung Tering Lama Ulu mulai dari pembukaan lahan sampai dengan pemanenan, yang ditetapkan melalui perhitungan bulan, bentuk bulan, bentuk bintang, dan tanda-tanda alam lainnya. Waktu yang telah ditetapkan akan dipatuhi oleh seluruh masyarakat di Kampung Tering Lama Ulu.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peranan faktor-faktor seperti umur, tingkat pendidikan, pendapatan rumah tangga, luas lahan, dan jumlah tanggungan keluarga bagi petani untuk melakukan usaha ladang berpindah di Kampung Tering Lama Ulu.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan selama dua bulan, dimulai dari bulan Juni sampai dengan Juli 2017. Penelitian ini dilaksanakan pada petani yang melakukan usahatani ladang berpindah di Kampung Tering Lama Ulu Kecamatan Tering Kabupaten Kutai Barat.

Penentuan tempat dalam penelitian ini dilakukan dengan cara sengaja (*purposive*) yaitu di Kampung Tering Lama Ulu. Hal ini dikarenakan di Kampung Tering Lama Ulu terdapat petani yang mengusahakan sistem perladangan berpindah dari tahun ke tahun hasil dari observasi lapangan menunjukkan masyarakat Kampung Tering Lama Ulu mayoritas bertani dengan sistem ladang berpindah.

Penentuan responden atau sampel untuk petani dengan sistem ladang berpindah dilakukan menggunakan metode sensus dengan cara mengambil seluruh petani ladang yang aktif bertani ladang berpindah, yaitu 20 kepala keluarga yang masih aktif bertani ladang berpindah.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dengan menggunakan penelitian deskriptif kualitatif,

yaitu penelitian yang dilakukan untuk mengetahui atau menggambarkan kenyataan dari kejadian yang diteliti. Selain itu, penelitian bersifat deskriptif juga terbatas pada usaha mengungkapkan masalah, keadaan atau peristiwa sebagai mana adanya, sehingga bersifat sekedar mengungkapkan fakta dan memberikan gambaran secara objektif (Nawawi, 2007).

Mengetahui apakah faktor-faktor seperti umur, tingkat pendidikan, pendapatan rumah tangga, luas lahan dan jumlah tanggungan keluarga berperan kepada petani memilih melakukan usaha ladang berpindah dilakukan dengan menggunakan alat ukur skala Likert, yaitu skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial (Sugiyono, 2011). Dengan skala Likert, variabel yang akan diukur dijabarkan akan menjadi indikator variabel, kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrumen yang dapat berupa pernyataan atau pertanyaan. Skor yang diberikan berbeda-beda sesuai dengan jawaban yang tersedia. Pilihan jawaban sangat berperan terdiri dari jawaban A diberikan skor tinggi yaitu 3, sedangkan untuk pilihan jawaban B dan C masing-masing diberi skor 2 dan 1.

Skor dari masing-masing responden dijumlahkan untuk mengetahui tingkat peranan umur, tingkat pendidikan, luas lahan, jumlah tanggungan, dan pendapatan rumah tangga terhadap petani dalam memilih melakukan usahatani ladang berpindah. Adapun indikator yang berperan bagi petani memilih melakukan usahatani ladang berpindah dapat dilihat di Tabel 1.

Tabel 1. Faktor indikator yang berperan bagi petani melakukan ladang berpindah

No	Indikator	Skor	
		Minimum	Maksimum
1	Umur	3	9
2	Pendidikan	3	9
3	Tanggungan Keluarga	3	9
4	Luas Lahan	3	9
5	Pendapatan Rumah tangga	3	9
Total Skor		15	45

Sumber: Data primer diolah (2017).

Banyak interval kelas dihitung dengan cara tingkat faktor yang berperan bagi petani dibedakan menjadi tiga kelas (sangat berperan, berperan dan tidak berperan) dapat ditentukan dengan rumus Spearman dalam Lesmana (2015) yaitu :

$$C = \frac{X_n - X_i}{K} = \frac{45 - 15}{3} = 10 (\text{Interval Kelas Seluruh Indikator})$$

$$\frac{9 - 3}{3} = 2 (\text{Interval Kelas Perindikator})$$

Keterangan

- C =Interval Kelas
- K =Jumlah Kelas
- Xn =Skor Maksimum
- Xi =Skor Minimum

Perhitungan di atas untuk menentukan kategori faktor yang berperan bagi petani dalam memilih melakukan usahatani ladang berpindah dapat dilihat pada Tabel 2 dan Tabel 3.

Tabel 2. Kategori tingkat interval kelas semua indikator.

No	Interval Nilai	Kategori
1	15,00 – 25,00	Tidak Berperan
2	>25,01 – 35,00	Berperan
3	>35,01 – 45,00	Sangat Berperan

Sumber: Data primer diolah (2017).

Tabel 3. Kategori tingkat indikator kelas per indikator

No	Interval Nilai	Kategori
1	3,00 – 5,00	Tidak Berperan
2	>5,01 – 7,00	Berperan
3	>7,01 – 9,00	Sangat Berperan

Sumber: Data primer diolah (2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Tering Lama Ulu adalah salah satu kampung yang ada di Kecamatan Tering. Jarak dari Kampung Tering Lama Ulu ke ibukota Kabupaten Kutai Barat adalah 26 km yang dapat ditempuh melalui jalan darat selama 30-40 menit dengan menggunakan kendaraan bermotor.

Luas wilayah Kampung Tering Lama Ulu yaitu 13.732 ha yang terdiri atas hamparan wilayah daratan maupun perairan dengan keadaan topografi yang ada di wilayah Kampung Tering Lama Ulu sebagian besar adalah 60% daratan, 15,20% sungai, dan 24,80% rawa. Keadaan wilayah yang memiliki 60% daratan ini memungkinkan sebagian besar penduduknya memilih bertani sebagai mata pencaharian yang tepat dan sebagian kecil bekerja sebagai wirasaha.

Berdasarkan luas lahan potensial, Kampung Tering Lama Ulu mempunyai luas lahan kering 8.239,2 ha sungai 2.088 ha dan luas lahan rawa 3.404,8 ha sedangkan luas lahan fungsional kering sebesar 4.943,4 ha. Jumlah penduduk berdasarkan data Monografi Kampung Tering Lama Ulu tahun 2017 sebanyak 617 jiwa. Jumlah penduduk di Kampung Tering Lama Ulu berdasarkan gender yaitu laki – laki 340 jiwa sedangkan perempuan 277 jiwa.

Mata pencaharian masyarakat Kampung Tering Lama Ulu sangat beragam, baik yang bermata pencaharian sebagai petani, nelayan, pengrajin, pemburu, karyawan swasta, wiraswasta, dan PNS. Secara rinci dapat dilihat berbagai macam mata pencaharian penduduk Kampung Tering Lama Ulu pada Tabel 4.

Tabel 4. Jenis mata pencaharian penduduk Kampung Tering Lama Ulu

No	Jenis Mata Pencaharian	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Persentase (%)
1.	Petani	275	56,70
2.	Nelayan	51	10,54
3.	Pengerajin	32	6,59
4.	Pemburu	23	4,74
5.	Karyawan swasta	44	9,07
6.	Wiraswasta	12	2,47
7.	PNS	48	9,89
Total		485	100

Sumber: Monografi Kampung Tering Lama Ulu (2017).

Hasil Penelitian

Faktor-faktor yang berperan bagi petani ladang

Peran diketahui dari umur, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan, luas lahan,

dan pendapatan rumah tangga menggunakan skala Likert secara rinci dapat dilihat pada Tabel 5. Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan skala Likert menunjukkan angka rata-rata yang diperoleh adalah 33,75 yang berarti adanya peran dari faktor umur, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan, luas lahan, dan pendapatan rumah tangga terhadap keputusan petani melakukan usahatani ladang berpindah.

Tabel 5. Faktor penentu petani melakukan usahatani ladang berpindah

No	Indikator	Jumlah skor	Sekor rata-rata	Kategori
1	Umur	148	7,4	Sangat
2	Tingkat	141	7,05	Berperan
3	Pendidikan	127	6,35	Sangat
4	Jumlah	115	5,75	Berperan
5	Tanggungan	144	7,2	Berperan
6	Luas lahan			Berperan
7	Pendapatan rumah tangga			Sangat Berperan
	Jumlah	675	33,75	Berperan

Sumber: Data primer diolah (2017).

Umur

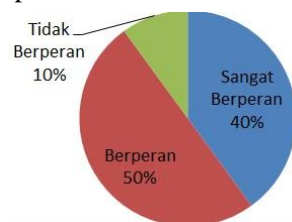
Indikator umur memiliki nilai skor sebesar 148 dengan skor rata-rata 7,4 maka dapat disimpulkan bahwa indikator umur sangat berperan kepada petani dalam melakukan usahatani ladang berpindah dikarenakan usahatani ladang sangat memerlukan tenaga yang besar karena dalam usahatani ladang dari tahap pembukaan lahan sampai menjadi gabah kering siap giling masih dikerjakan dengan cara tradisional dan sedikit saja menggunakan tenaga mesin, karena itu umur sangat mempengaruhi produktivitas kerja/fisik dan aktifitas di lapangan. Diagram indikator umur dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Diagram indikator umur.

Tingkat pendidikan

Indikator tingkat pendidikan memiliki nilai skor sebesar 141 dengan skor rata-rata 7,05 maka dapat disimpulkan bahwa indikator tingkat pendidikan sangat berperan bagi petani dalam melakukan usahatani ladang berpindah. Dalam usahatani ladang berpindah tingkat pendidikan sangat berperan dalam memutuskan layak atau tidaknya usahatani ladang berpindah dijalankan dan dapat memudahkan dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi dalam usahatani ladang berpindah. Tingkat pendidikan petani yang berusahatani ladang berpindah didominasi oleh tamatan SMA yang memiliki pemikiran yang cukup luas dan terbuka akan hal-hal yang baru. Diagram indikator tingkat pendidikan dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Diagram tingkat pendidikan.

Jumlah tanggungan keluarga

Indikator jumlah tanggungan keluarga memiliki nilai skor sebesar 127 dengan skor rata-rata 6,35 maka dapat disimpulkan bahwa indikator jumlah tanggungan keluarga berperan bagi petani dalam melakukan usahatani ladang berpindah dikarenakan semakin banyak tanggungan keluarga maka semakin banyak juga jumlah bantuan tenaga kerja yang dimiliki oleh keluarga petani itu sendiri dan semakin besar juga beban dari keluarga yang harus dipenuhi. Diagram indikator jumlah tanggungan keluarga dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Diagram indikator jumlah tanggungan keluarga.

Luas Lahan

Indikator luas lahan memiliki nilai skor sebesar 115 dengan skor rata-rata 5,75 maka dapat disimpulkan bahwa indikator luas lahan berperan kepada petani dalam melakukan usahatani ladang berpindah dikarenakan ketersediaan lahan yang cukup melimpah yang dimiliki petani ladang berpindah dengan rata-rata petani memiliki lahan 3-5 tempat yang berbeda, dengan luas lahan dalam satu tempat berkisar 1-2 ha maka luas lahan tidak menjadi masalah bagi petani di dalam berusahatani ladang berpindah. Diagram indikator luas lahan dapat dilihat pada Gambar 4.



Gambar 4. Diagram indikator luas lahan.

Pendapatan rumah tangga

Indikator pendapatan rumah tangga memiliki nilai skor sebesar 144 dengan skor rata-rata 7,2 maka dapat disimpulkan bahwa indikator pendapatan rumah tangga sangat berperan bagi petani dalam melakukan usahatani ladang berpindah dikarenakan pendapatan rata-rata yang didapat oleh petani dari usahatani ladang berpindah adalah Rp13.751.000,00 tahun⁻¹ sehingga pendapatan dari usahatani ladang berpindah sudah mampu mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari petani dan ditambah dengan pendapatan dari usahatani lainnya yang dilakukan oleh petani (Gambar 5).



Gambar 5. Diagram indikator pendapatan rumah tangga.

Pembahasan

Faktor-faktor yang berperan bagi petani melakukan usahatani ladang berpindah:

Faktor umur

Faktor umur sangat berperan kepada petani dalam melakukan usahatani ladang berpindah dikarenakan usahatani ladang sangat memerlukan tenaga yang besar karena dalam usahatani ladang dari tahap pembukaan lahan sampai menjadi gabah kering siap giling masih dikerjakan dengan cara tradisional dan sedikit saja menggunakan tenaga mesin, karena itu umur sangat mempengaruhi produktivitas kerja/fisik dan aktivitas di lapangan. Berdasarkan data di lapangan, bahwa sebagian masyarakat yang mengembangkan usaha ladang berpindah masih dalam usia produktif dengan rata-rata usia 42 tahun. Tenaga kerja yang umurnya masih produktif tentu akan mempunyai kemampuan yang besar dan berpotensi untuk melaksanakan kegiatan usahatani ladang berpindah dan sebaliknya, tenaga kerja yang lanjut usia akan kurang produktif karena keterbatasan tenaga/fisik, sehingga hasil kerja tidak maksimal.

Faktor tingkat pendidikan

Faktor tingkat pendidikan sangat berperan kepada petani dalam melakukan usahatani ladang berpindah. Bukti di lapangan menunjukkan bahwa separuh dari masyarakat yang mengembangkan usaha ladang adalah tamatan SMA, sehingga dalam prakteknya pengetahuan dan keterampilan bekerja diperoleh dari pengetahuan dan pengamatan dari lingkungan sekitar langsung maupun di lapangan usahatani ladang berpindah. Hal ini dapat diketahui dari populasi data untuk klasifikasi responden berdasarkan tingkat pendidikan formal, menunjukkan bahwa tingkat pendidikan dari 20 responden yang mengembangkan usaha ladang berpindah lebih banyak yaitu, SMP sebanyak 6 jiwa, SMA sebanyak 10 jiwa, dan SD sebanyak 4 jiwa.

Faktor jumlah tanggungan keluarga

Faktor jumlah tanggungan keluarga berperan kepada petani dalam melakukan usahatani ladang berpindah. Karena sedikit atau banyaknya jumlah tanggungan keluarga, mereka tetap mengembangkan usaha ladang berpindah karena dalam

usahatani ladang berpindah tidak dapat dikerjakan oleh satu orang petani maka bantuan dari anggota keluarga yang lain, dalam hal ini yang dimaksud adalah bantuan dari anggota keluarga yang menjadi tanggungan petani. Anggota keluarga lebih tertarik untuk membantu mendapatkan penghasilan dari hasil kerja mereka, sehingga secara tidak langsung dapat meringankan tanggungan keluarganya.

Dapat diketahui dari populasi data untuk klasifikasi responden berdasarkan jumlah tanggungan keluarga, menunjukkan bahwa dari 20 responden yang mengembangkan usaha ladang berpindah, jumlah tanggungan keluarganya lebih banyak berkisar antara 1-2 orang adalah 8 orang, 3-4 orang adalah 9 orang dan 5-6 orang adalah sebanyak 3 orang.

Faktor luas lahan

Faktor luas lahan berperan bagi petani dalam melakukan usahatani ladang berpindah disebabkan karena dengan jumlah lahan yang cukup banyak dimiliki oleh responden berkisar 3-5 tempat yang berbeda, dengan luas lahan dalam satu tempat berkisar 1-2 ha yang diusahakan dalam pengembangan usahatani ladang, status lahan yang menjadi milik sendiri, ditambah dengan modal minim yang dimiliki oleh petani serta tenaga kerja yang digunakan hanya tenaga kerja keluarga membuat luas lahan berperan kepada petani dalam melakukan usahatani ladang berpindah.

Faktor pendapatan rumah tangga

Faktor pendapatan rumah tangga sangat berperan bagi petani dalam melakukan usahatani ladang berpindah. Pada dasarnya petani berkerja untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan masa depan keluarganya. Bukti di lapangan menunjukkan bahwa usahatani ladang berpindah sebagian besar akan dikonsumsi oleh petani sendiri dan sisanya akan dijual dengan rata-rata hasil penjualan sebesar Rp13.751.000,00 tahun⁻¹ sehingga pendapatan dari usahatani ladang berpindah sudah mampu mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari petani dan ditambah dengan usahatani lainnya yang dilakukan petani selain usahatani ladang

berpindah seperti menyadap getah karet, berkebun, nelayan, dan berburu dengan pendapatan rata-ratanya sebesar Rp21.450.000,00 tahun⁻¹ jadi total pendapatan rata-rata petani sebesar Rp35.201.000,00 tahun⁻¹.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan faktor sosial ekonomi secara kumulatif yang meliputi faktor umur, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan, luas lahan, dan pendapatan rumah tangga, berperan bagi petani untuk melakukan usahatani ladang berpindah di Kampung Tering Lama Ulu, Kabupaten Kutai Barat. Namun secara individual dari lima faktor tersebut terdapat tiga faktor yang sangat berperan yaitu faktor umur, tingkat pendidikan, dan pendapatan rumah tangga sedangkan faktor jumlah tanggungan dan luas lahan masih katagori berperan.

Saran

Dalam berusahatani ladang berpindah gangguan alam seperti banjir yang dihadapi oleh petani ladang berpindah membuat petani dapat mengalami gagal panen. Petani ladang berpindah hanya menggantungkan hidupnya pada hasil pertanian dan hasil alam lainnya. Perlunya perhatian pemerintah dalam hal berupa pelatihan keterampilan dalam bidang usahatani lainnya atau pergantian komoditi dari padi ladang ke tanaman karet atau sawit agar petani tidak bergantung pada hasil pertanian ladang berpindah yang hasilnya dapat diperoleh hanya satu tahun sekali.

DAFTAR PUSTAKA

- Husaini M. 2012. Karakteristik Sosial Ekonomi Rumah Tangga dan Tingkat Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani. Kabupaten Barito Kuala.
- Iskandar. 1999. Ekologi Perladangan Orang Baduy: Pengelolaan Hutan Berbasis Adat Berkelanjutan. Alurni, Bandung.
- Wibowo. 2008. Hutan: Darah dan Jiwa Dayak.